

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Observasi: *Grandparenting* dalam Pembentukan Spiritualitas Anak *Broken*

Home di Tommo V

Tujuan Observasi: Mengamati secara langsung dinamika interaksi, pola pengasuhan, serta lingkungan spiritual anak-anak dari keluarga broken home yang diasuh oleh kakek dan nenek.

Aspek-aspek yang Diamati:

A. Interaksi antara Kakek/Nenek dan Cucu

1. Kehangatan, kasih sayang, dan perhatian yang diberikan.
2. Pola komunikasi (lembut, otoritatif, mendidik).
3. Keterlibatan dalam aktivitas anak sehari-hari.

B. Aktivitas dan Kebiasaan Rohani

1. Kegiatan rohani bersama: doa, membaca Alkitab, ibadah keluarga.
2. Kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan kegiatan rohani.
3. Tanda-tanda keterlibatan anak dalam kehidupan gereja.

C. Nilai-nilai dan Pembentukan Karakter

1. Nilai iman dan spiritualitas yang ditanamkan (misal: kejujuran, kasih, pengampunan).
2. Cara penyampaian nilai (melalui nasihat, teladan, atau cerita).
3. Perilaku anak yang mencerminkan penerimaan nilai tersebut.

D. Kondisi Lingkungan Sosial dan Spiritual

1. Suasana rumah (apakah kondusif untuk pembinaan rohani).
2. Akses anak ke sumber rohani (Alkitab, buku rohani, gereja).
3. Dukungan dari lingkungan sekitar (gereja, tetangga, komunitas).

E. Ekspresi Emosional dan Perilaku Anak

1. Sikap anak terhadap kakek/nenek.
2. Antusiasme anak dalam menjalankan kegiatan rohani.
3. Kemampuan anak mengekspresikan nilai-nilai iman dalam tindakan.

F. Keterlibatan Pihak Lain

1. Peran orang tua kandung (jika masih terlibat).
2. Peran gereja dan tokoh masyarakat dalam mendukung keluarga ini.
3. Kolaborasi antara keluarga dan gereja dalam pembinaan spiritual anak.

Cara Melakukan Observasi:

1. Observasi dilakukan di lingkungan alami anak (rumah, gereja, komunitas).
2. Catat perilaku verbal dan non-verbal secara deskriptif dan objektif.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Untuk Kakek dan Nenek (Grandparents)

1. Sejak kapan Anda mulai mengasuh cucu Anda?
2. Apa alasan atau kondisi yang membuat cucu tinggal bersama Anda?
3. Apa bentuk kegiatan spiritual yang Anda lakukan bersama cucu (berdoa, ke gereja, membaca Alkitab)?
4. Nilai-nilai apa yang Anda ajarkan kepada cucu yang berkaitan dengan iman dan kehidupan rohani?
5. Bagaimana Anda menanamkan disiplin rohani kepada cucu?
6. Apakah ada pengaruh perubahan perilaku atau spiritualitas anak sejak diasuh oleh Anda?
7. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mengasuh cucu dari keluarga broken home?
8. Apa harapan Anda terhadap masa depan rohani/spiritual cucu Anda?
9. Apakah ada dukungan dari gereja atau komunitas dalam membina spiritualitas cucu?

B. Untuk Anak dari Keluarga Broken Home (yang diasuh kakek/nenek)

1. Sejak kapan kamu tinggal bersama kakek/nenek?
2. Bagaimana perasaanmu tinggal bersama mereka?
3. Apakah kamu diajarkan berdoa atau hal-hal tentang Tuhan oleh kakek/nenekmu? Bagaimana caranya?
4. Apakah kamu aktif ke gereja atau mengikuti kegiatan rohani?
5. Siapa yang paling berpengaruh dalam hidup rohanimu saat ini?
6. Menurutmu, apa yang paling penting dalam kehidupan spiritual?

C. Untuk Orang Tua

1. Apa yang menyebabkan anak Anda diasuh oleh orang tua Anda (kakek-nenek anak)?
2. Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan anak?
3. Apakah Anda pernah memberikan pendidikan rohani kepada anak?
4. Apakah Anda percaya bahwa orang tua Anda mampu membentuk spiritualitas anak Anda?

5. Apa harapan Anda terhadap masa depan rohani anak Anda?

D. Untuk Pendeta, Penatua, atau Guru Sekolah Minggu

1. Apa yang Anda ketahui tentang anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek di wilayah ini?
2. Apakah anak-anak tersebut menunjukkan pertumbuhan spiritual dalam kegiatan gereja?
3. Bagaimana Anda melihat peran kakek-nenek dalam membentuk spiritualitas anak?
4. Apa bentuk pelayanan gereja terhadap keluarga broken home atau keluarga tiga generasi?
5. Apa tantangan gereja dalam membina spiritualitas anak-anak dari keluarga broken home?

E. Untuk Tokoh Adat atau Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan masyarakat di sini terhadap peran kakek-nenek dalam mendidik cucu?
2. Apakah ada nilai-nilai adat atau budaya lokal yang mendukung peran kakek-nenek?
3. Apakah masyarakat memberikan dukungan terhadap keluarga broken home?
4. Bagaimana Anda melihat dampak sosial dan spiritual terhadap anak-anak yang diasuh kakek-nenek?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA INFORMAN

Hari/ Tanggal : Senin, 02 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan Kakek dan Nenek				
		Kakek Barnabas, Nenek Damaris,	Kakek Batan, Nenek Pinda	Kakek Lawa',	Simon Nenek	Kakek Benyamin, S.A, Nenek Sarce S
1.	Sejak kapan anda mulai	Kami mulai mengasuh cucu Kami dari sangat kecil, saat dia masih balita, sampai sekarang sudah remaja. Itu semua karena orang tuanya bercerai, jadi ya, saya dan istri yang harus mengambil alih.	Saya dan suami mulai mengasuh cucu kami sejak dia masih balita, hingga sekarang dia menginjak usia remaja. Hal itu terjadi karena kondisi keluarga orang tua dari anak saya berpisah karena pertengkaran rumah tangga	Saya bersama suami saya mulai mengasuh cucu saya sejak ia masih berusia balita, sekitar dua hingga tiga tahun. Kini cucu saya telah menginjak usia dewasa. Pengasuhan ini terjadi karena orang tua cucu mereka bercerai.		Kami mulai mengasuh cucu saya sejak usianya sembilan bulan. Waktu itu orang tuanya sudah tidak sanggup lagi mengurus karena masalah ekonomi.

	mengas uh cucu anda?	yang tidak bisa diselesaikan.	Penyebab perceraian tersebut adalah masalah ekonomi keluarga yang tidak kunjung membaik. Kondisi keuangan yang sulit membuat rumah tangga saya tidak harmonis, dan akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah. Sebagai kakek/nenek, saya merasa bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing cucu saya hingga saat ini.	Jadi, sejak saat itu saya dan suami yang mengambil alih tanggung jawab merawat dan membesarkannya.
--	-------------------------------	-------------------------------	---	--

--	--	--	--	--	--

02.	Apa peran utama kakek-nenek	Bagi kami, peran kakek dan nenek itu sangat penting untuk mengantikan orang tua dalam membentuk spiritualitas dan karakter cucu, apalagi kalau anak itu mengalami <i>broken home</i> . Kami tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tapi juga kebutuhan emosional dan rohaninya supaya dia tidak terjerumus ke pergaulan bebas	Kami selalu menekankan pentingnya berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Kami ajak cucu untuk rajin ikut persekutuan di gereja, bahkan terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sana. Kami percaya kegiatan-kegiatan itu bisa menumbuhkan spiritualitasnya. Walaupun dia	Kami sadar betul pentingnya peran kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua. Karena itu, kami berusaha membentuk spiritualitas dan karakter cucu lewat pola asuh yang melibatkan pendidikan agama di sekolah, pengawasan yang ketat, dan juga keterlibatan	Kami paham betul bahwa pengasuhan cucu yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> itu tidak mudah. Kondisi keluarga yang tidak utuh sering membuat anak-anak rentan terhadap hal-hal negatif, seperti

	(kakek-nenek) dalam keluarga <i>Broken Home</i> dalam membeli rumah spiritualitas	atau perilaku yang negatif. Walaupun kami tidak pernah sekolah, kami selalu menekankan sopan santun, bagaimana cara bersikap kepada semua orang, terutama kepada yang lebih tua. Kami juga selalu mengajak cucu untuk rajin beribadah, ikut kegiatan gereja, bahkan aktif dalam pelayanan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Sejak dulu, kami biasakan dia untuk bersantai sebelum tidur malam dan bangun pagi. Sebelum melakukan apa pun, kami ajarkan supaya berdoa dulu, minta pertolongan Tuhan, supaya Tuhan selalu melindungi.	tidak merasakan kasih sayang dari orang tuanya, kami sebagai kakek dan nenek berusaha menyayanginya seperti anak kami sendiri. Kami juga selalu mengajarkan mereka menjadi pribadi yang sabar, penuh kasih, dan mampu memaafkan kedua orang tua mereka yang telah meninggalkan mereka.	aktif dalam kegiatan gereja maupun masyarakat. Bagi kami, pengasuhan bukan hanya soal kebutuhan fisik, tapi juga kebutuhan emosional dan rohani. Harapan kami, cucu bisa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan pemaaf kepada orang tua mereka.	narkoba, pergaulan bebas, bahkan bisa kehilangan arah hidup. Karena itu, kami selalu melibatkan kegiatan rohani bersama cucu, misalnya berdoa sebelum makan dan sebelum tidur, pergi ke gereja setiap minggu, serta membaca Alkitab secara. Dari situ kami tekankan nilai kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan kepatuhan kepada Tuhan. Nilai-nilai itu kami ajarkan lewat cerita Alkitab dan juga lewat contoh sikap sehari-hari. Harapan kami, dengan cara
--	---	--	--	---	--

	anak?				ini spiritualitas cucu bisa terbentuk dengan baik. selain itu mereka juga dapat aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa.
	Apa saja tantangan yang Bapak/I bu hadapi	Tantangan utama kami sebagai kakek dan nenek dalam mengasuh cucu dari keluarga broken home itu sebenarnya ada pada keterbatasan fisik dan kesehatan. Kami sudah lanjut usia, jadi sering kesulitan kalau harus mengantar cucu ke sekolah karena nyeri sendi atau cepat lelah. Akibatnya, kami tidak bisa selalu memantau aktivitas cucu secara langsung, misalnya memastikan dia makan	Tantangan dalam mengasuh cucu kami, selain yang lain, juga ada masalah keuangan dan beban emosional karena trauma keluarga <i>Broken Home</i> . Dalam kehidupan sehari-hari, kami sering harus berhemat untuk membeli bahan makanan pokok, karena pendapatan pensiun suami saya terbatas sekali. Akibatnya, saya tidak bisa membeli pakaian	Menurut saya, tantangan dalam mengasuh cucu dari keluarga <i>broken home</i> itu hampir sama dengan yang sudah disebutkan sebelumnya. Bedanya, kami lebih merasakan kurangnya dukungan dari orang lain sebagai hambatan yang besar. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya	Tantangan utama kami dalam mengasuh cucu dari keluarga <i>broken home</i> itu banyak sekali. Dari sisi emosional dan psikologis, kami harus berusaha mengatasi trauma anak

	ketika harus mengg antikan peran orang tua dalam mengas uh cuci?	tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah. Kondisi kesehatan seperti hipertensi atau gangguan pernapasan juga membuat kami enggan berjalan jauh untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Jadi, kadang cucu harus belajar mengurus dirinya sendiri lebih cepat dari usianya.	baru atau alat sekolah untuk cucu, dan itu membuat cucu saya merasa kurang percaya diri di lingkungan sosialnya. Mereka kan biasa malu kalau tidak punya baju bagus atau perlengkapan sekolah yang layak seperti teman-teman mereka yang lain. Selain itu, beban emosionalnya juga berat. Kami sering harus menjawab pertanyaan cucu tentang orang tua mereka yang sudah berpisah. Itu memicu kenangan dari masa lalu, membuat saya capek secara mental. Akhirnya, susah untuk memberi dukungan	ketika kami harus pergi berobat ke Rumah Sakit, tidak ada keluarga besar atau tetangga yang bisa membantu menjaga cucu. Akhirnya cucu terpaksa ditinggal sendirian di rumah, yang membuat dia rentan terhadap bahaya, seperti kecelakaan kecil atau pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan ini juga membuat kami semakin terbebani, karena tidak ada yang membantu membagi tugas rumah tangga	yang sering merasa cemas atau bahkan Stres karena perceraian orang tuanya. Kami juga menghadapi konflik peran, di mana kami harus mengantik a fungsi orang tua sepenuhnya. Itu sering membuat kami stres dan kadang merasa bersalah. Dari segi
--	--	---	---	---	--

				<p>seperti memasak atau membersihkan rumah. Hal itu menambah rasa capek, baik secara fisik maupun emosional.</p> <p>finansial, kami harus menanggung biaya tambahan untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari, padahal kami sudah pensiun. Ada juga tantangan hukum, karena proses mendapatkan hak asuh resmi dan mengurus dokumen itu rumit sekali.</p>
--	--	--	--	---

					Sementara dari segi kesehatan, usia kami yang sudah lanjut membuat pengasuhan fisik terasa berat dan kadang menambah risiko depresi. Karena itu, kami merasa dukungan profesional seperti konseling dan bantuan hukum sangat penting untuk bisa
--	--	--	--	--	---

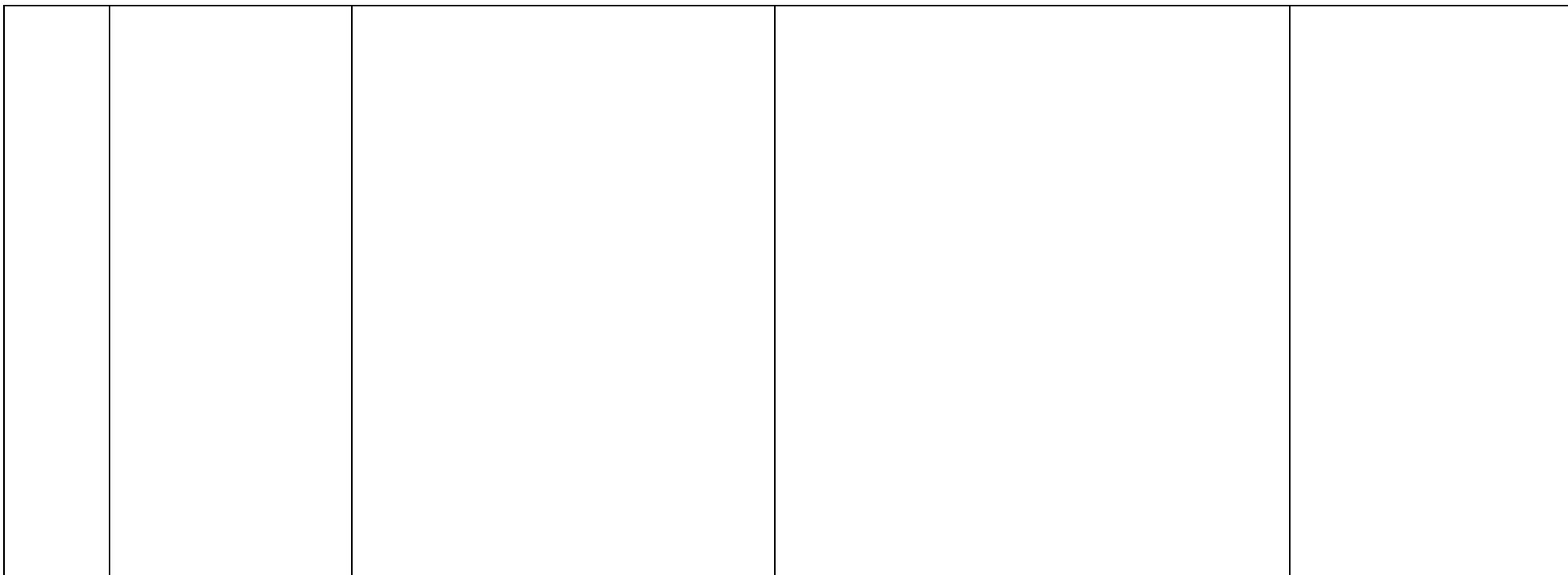
					mengatasi semua kendala ini.
--	--	--	--	--	------------------------------------

Hari/ Tanggal : Selasa, 03 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan Anak Broken Home		
		Julia Benedicta (12 Tahun)	Anastasya R (27 Tahun)	Arini Amelia (20 Tahun)
1.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengalami <i>broken home</i> ,	Menurut saya, dampak dari <i>broken home</i> itu sangat berat bagi saya. saya sering merasa cemas, kesepian, tidak merasa aman, bahkan bisa sampai depresi karena trauma yang saya alami dimana ketika saya melihat langsung bapak saya melakukan kekerasan di rumah. Meskipun saya mengalami kondisi itu, kakek dan nenek saya selalu menyayangi saya seperti anak sendiri. Mereka mengisi	Saya sangat bersyukur bisa diasuh oleh kakek dan nenek. Mereka merawat dan membesarakan saya dengan penuh kasih sayang, seperti anak kandung mereka sendiri. Walaupun di hati kecil saya sering bertanya-tanya kenapa orang tua harus berpisah, dan itu membuat saya trauma ketika melihat teman-teman tinggal bersama orang tua mereka dan merasakan kehangatan keluarga, akhirnya saya belajar menerima bahwa semua itu sudah ditentukan oleh Tuhan sebagai bagian dari	Secara emosional, saya sering merasa kesepian, trauma, menarik diri dari teman-teman sebaya, dan bingung karena orang tua tidak hadir. Itu membuat saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari mereka. Tapi ketika tinggal bersama

	<p>dan bagaimana kakek dan nenek anda dalam membentuk spiritualitasm u?</p>	<p>kesedihan itu dengan berkomunikasi setiap hari, seperti bercerita tentang nilai-nilai hidup dan mengajak saya berdoa. Dengan cara itu, mereka berharap bisa mengurangi rasa takut dan trauma yang saya alami. Meskipun berasal dari keluarga <i>broken home</i>, nenek saya selalu mengajar untuk memiliki kerendahan hati dan mampu memaafkan orang tua saya. Selain itu Saya diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa dan di gereja.</p>	<p>hidup saya. Selama tinggal bersama kakek dan nenek, mereka mulai mengajarkan nilai-nilai rohani, seperti mengenalkan saya pada kehadiran Tuhan lewat doa, membaca Alkitab sebelum tidur dan saat bangun pagi, serta menjalankan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Berkat ajaran itu, saya merasa sangat bersyukur karena bisa ikut aktif dalam kegiatan di gereja dan setiap minggu terlibat dalam pelayanan. Selain itu, Saya menjadi pribadi yang penyabar, penuh kasih, dan pengampunan berkat mereka. Nenek saya selalu mengajarkan saya untuk memaafkan ketika ada seseorang yang melukai hati dan tidak menaruh dendam kepada mereka yang berbuat tidak baik.</p>	<p>kakek dan nenek, saya merasa ada figur yang lebih bijaksana dan penuh pengalaman. Walaupun awalnya saya sempat ragu atau malu karena mereka tidak punya pendidikan formal, ternyata mereka selalu menunjukkan empati dan konsisten membangun kepercayaan serta memberi motivasi positif. Mereka sering mengingatkan saya untuk menjauhi pergaulan bebas, dan mengajarkan saya untuk selalu berdoa sebelum makan atau tidur, pergi ke gereja setiap minggu, serta membaca Alkitab secara rutin. Selain itu, saya juga diajarkan</p>
--	---	---	--	---

untuk selalu sopan kepada orang yang lebih tua. Berkat didikan kakek dan nenek, saya bisa aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian dan setiap minggu ikut pelayanan di Gereja.



Hari/ Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan Orang tua <i>Broken Home</i>		
		Ibu Melianti	Ibu Jeniati	Ibu Mariam
1.	Menurut anda, apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya broken home dalam	<p>Sebagai orang tua dari anak <i>broken home</i>, saya sering merasa tidak mampu sepenuhnya membina spiritualitas anak. Setelah perceraian, perhatian saya banyak tersita pada masalah ekonomi dan emosional, jadi memang sulit untuk fokus mendampingi anak dalam hal rohani. Karena itu, saya melihat peran kakek dan nenek sangat vital. Mereka yang mengajarkan ajaran iman, membiasakan anak berdoa, dan mengajak anak terlibat dalam kegiatan di gereja. Dengan cara itu, anak-anak bisa mengembangkan iman mereka dan perlahan mengatasi trauma spiritual akibat kondisi</p>	<p>Saya sebagai seorang ibu yang sudah bercerai, harus menjelaskan kenapa anak saya diasuh oleh orang tua saya. Hubungan pernikahan saya mulai tidak harmonis sejak anak saya berusia lima bulan, waktu itu suami saya mulai bersikap kasar dan melakukan KDRT. Ketika anak saya berusia delapan bulan, saya memutuskan untuk berpisah dan kembali ke rumah orang tua di Mamuju, tepatnya di Tommo V. Di sana, orang tua saya yang akhirnya memutuskan untuk mengasuh anak saya sampai sekarang. Hubungan saya dengan anak tetap baik, komunikasi kami tidak pernah putus meskipun terpisah jarak. Saya sangat percaya kepada orang tua saya, sehingga saya memilih untuk mempercayakan anak saya kepada mereka untuk dibesarkan. Bagi saya,</p>	<p>Sebagai seorang ibu tunggal yang mengalami perceraian, saya melihat penyebab utama anak menjadi broken home itu karena ketidakstabilan emosional dan ekonomi setelah perceraian saya dengan suami. Ketika kami bercerai, biasanya fokus utama lebih banyak ke urusan hukum dan finansial, sehingga anak-anak sering merasa terabaikan secara emosional. Dari situ muncul trauma,</p>

	keluarga Anda?	keluarga yang tidak utuh.	peran kakek dan nenek bukan hanya sebagai pengganti orang tua, tapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat fondasi spiritual anak saya.	mereka merasa tidak aman, sulit membangun kepercayaan, dan akhirnya menjadi ' <i>broken</i> ' dalam arti kehilangan fondasi keluarga yang utuh
--	-------------------	---------------------------	---	--

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan Tokoh-tokoh Gereja	
		Penatua Mammai, S.Pd.	Pdt. Martinus, S.Th.
1.	Menurut anda, bagaimana pemahaman anda mengenai peran <i>grandparenting</i> dalam memberikan	<p>Menurut saya, peran <i>grandparenting</i> itu sangat penting bagi anak-anak yang mengalami <i>broken home</i>. Mereka menerima pengasuhan yang beragam, tapi justru dari situ pertumbuhan spiritual cucu bisa terbentuk dengan sangat baik. Saya melihat bahwa <i>grandparenting</i> yang didasari cinta dan dukungan emosional bisa menjadi pondasi kuat untuk membina spiritualitas anak <i>broken home</i>. Kasih sayang dari kakek dan nenek membuat anak merasa aman dan termotivasi untuk mengikuti ajaran rohani, sekaligus membantu mereka mengatasi trauma akibat <i>broken home</i>. Jadi, peran kakek-nenek bukan hanya sekadar menggantikan orang tua, tetapi juga membentuk pertumbuhan spiritual dari cucu mereka. Itu terlihat dari bagaimana mereka mengajarkan nilai-nilai seperti rajin</p>	<p>Saya melihat bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek itu punya ekspresi spiritual yang berbeda-beda. Ada anak yang aktif sekali menunjukkan spiritualitasnya lewat kegiatan di gereja, rajin ikut ibadah, bahkan terlibat dalam pelayanan. Itu menunjukkan bahwa kakek-nenek yang rajin mengajak cucu ke gereja memang bisa berperan penting dalam membina spiritualitas anak <i>broken home</i>, apalagi karena mereka sering kehilangan figur orang tua biologis. Tapi ada juga anak yang tidak terlalu menunjukkan spiritualitas lewat kegiatan Gereja, mungkin karena pengasuhan yang kurang menekankan aspek rohani. Menurut saya, <i>grandparenting</i> yang efektif harus melibatkan pengajaran aktif tentang mendekatkan diri kepada Tuhan, misalnya dengan membiasakan saat teduh pagi dan malam. Dengan begitu, anak bisa membentuk kebiasaan spiritual yang berkelanjutan.</p>

	<p>spritualitas kepada cucu mereka yang mengalami <i>broken home</i></p>	<p>membaca Alkitab, berdoa, serta terlibat dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di gereja.</p>	
--	--	--	--

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat	
		Kepala Desa Tommo V	Tokoh Adat Asis Marten
1.	Menurut anda, bagaimana pemahaman anda mengenai peran <i>grandparenting</i> dalam memberikan spiritualitas	<p>Saya benar-benar kagum dengan kakek dan nenek yang berbesar hati merawat serta mendidik cucu-cucu mereka. Itu tindakan baik hati yang patut dihargai. Tapi saya juga melihat bahwa tidak semua cucu yang diasuh kakek-nenek hidup dengan cara yang sama, ada perbedaan dalam bagaimana mereka merespons pengasuhan. Ada satu anak <i>broken home</i> yang saya lihat sangat patuh terhadap didikan kakek-neneknya. Dia punya kontrol diri yang kuat, tidak mau bergaul sembarangan, dan justru aktif dalam kehidupan sosial maupun rohani. Anak ini rajin ikut ibadah sekolah minggu, ibadah pemuda, ibadah rumah tangga, sampai ibadah minggu raya bahkan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di desa seperti mengikuti bakti sosial setiap hari jumat dan juga kegiatan-kegiatan yang lain yang kami</p>	<p>Kalau menurut saya, di adat kita sebenarnya tidak ada nilai-nilai yang secara jelas mendukung atau mengatur peran kakek-nenek dalam pengasuhan. Jadi, <i>grandparenting</i> di komunitas ini sifatnya lebih sukarela dan individual, bukan sesuatu yang menjadi norma sosial yang terlembaga. Dari sudut pandang tokoh adat, pembinaan spiritualitas anak <i>broken home</i> itu sangat bergantung pada inisiatif pribadi kakek-nenek. Tidak ada kerangka adat yang memfasilitasi atau memaksa mereka untuk ikut terlibat. Karena itu, cara pengasuhan bisa berbeda-beda, ada variasi, karena memang tidak ada standar budaya yang menuntut kakek-nenek untuk aktif dalam pengasuhan.</p>

	kepada cucu mereka yang mengalami <i>broken home</i>	lakukan di desa.	
--	---	------------------	--